

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnyaberbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itusikap toleransi yang baik diperlukandalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.¹

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Akan tetapi toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya.²Istilah toleransi sebenarnya tidak terdapat dalam istilah Islam, tetapi toleransi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.³

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan dalam beragama. Setiap diri individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi. Karena manusia telah dibekali dengan akal dan dianggap sudah dewasa untuk

¹ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 209.

² Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58.

³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), hlm.212.

menentukan pilihannya sendiri. Allah SWT Berfirmandi dalam QS. Yunus (10) : 99 yang artinya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”⁴

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai, ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa.⁵ Karenanya, toleransi merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi sembari memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi beragama, sehingga jiwa toleransi beragama dapat dibina di kalangan pemeluk masing-masing agama.⁶

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana cara toleransi beragama yang baik. Tahun 1968, umat Muslim berhari raya Idul Fitri dua kali, yaitu pada 1 Januari dan 21 Desember 1968. Dekatnya tanggal Hari Raya Idul Fitri dengan Natal kemudian menginspirasi sebagian kepala jawatan dan menteri untuk mengeluarkan perintah agar perayaan halal bihalal digabungkan dengan Natal menjadi Lebaran-Natal. Sebagian pejabat

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30* (Departemen Agama RI, 2004), hlm. 295.

⁵ M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), hlm.133.

⁶ Ma'ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman* (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), hlm. 148.

mengatakan bahwa demi kesaktian Pancasila, Lebaran-Natal ini dapat membantu kita memahami makna toleransi. Hamka menolak dengan keras ide toleransi yang semacam itu. Menurut Hamka, toleransi yang semacam itu adalah toleransi paksaan dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pandangan sinkretisme.⁷

Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan Muslim yang juga banyak mengemukakan gagasan pembaharuan dalam Islam, khususnya tentang gagasan mewujudkan kerukunan umat beragama. Menurutnya nilai keislaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama tetapi bagaimana sikap orang Islam terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap saling bertoleransi dalam beragama. Karena sebenarnya kesempurnaan agama Islam adalah karena agama ini bersifat mengayomi semua agama yang ada dan sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat Nabi kepada umat lain.⁸

Berdasarkan berbagai uraian masalah di atas maka penelitian ini mengkhususkan penelitiannya pada kajian toleransi beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid, karena keduanya merupakan tokoh besar Islam di Indonesia, sehingga masing-masing mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia, salah satunya adalah pemikiran mereka yang menyangkut tema kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

⁷ Akmal Syafril, *Hamka Tentang Toleransi Beragama*, dalam rubrik Islamia Republika, Kamis 15 Desember 2011. hlm. 24.

⁸ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 268.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.⁹Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini akan diambil rumusan permasalahan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang Toleransi Beragama

⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

- b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai pemikiran tokoh, khususnya pemikiran Hamka dan Nurcholis Madjid

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia dakwah Islam dan menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah toleransi beragama bagi mahasiswa perbandingan agama pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga agama dalam memandang masalah toleransi antar umat beragama, sehingga dapat tercipta toleransi yang baik di antara umat beragama.
- c. Menambah wawasan keilmuan peneliti mengenai konsep toleransi beragama menurut pemikiran kedua tokoh, yaitu Hamka dan Nurcholish Madjid.